
PENINGKATAN KAPASITAS MASYARAKAT DALAM TATA KELOLA DESA WISATA BERKELANJUTAN DI DESA WISATA KEBONAGUNG, KABUPATEN BANTUL

Yustisia Kristiana^{1*}, Reagan Brian², Theodosia C. Nathalia³
Johannes Kurniawan⁴

*Corresponding Author

¹²³⁴Fakultas Pariwisata, Universitas Pelita Harapan

yustisia.kristiana@uph.edu, reagan.brian@uph.edu, theodosia.nathalia@uph.edu, johannes.kurniawan@uph.edu

Abstrak

Desa Wisata Kebonagung terletak di Kecamatan Imogiri, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Desa Wisata Kebonagung dikenal dengan aktivitas pertaniannya yang tradisional, dan juga tradisi seni budaya. Desa Wisata Kebonagung dikembangkan dengan pendekatan pariwisata berbasis masyarakat dengan berdasarkan prinsip keseimbangan dan keselarasan antara kepentingan berbagai pemangku kepentingan pariwisata. Desa wisata ini sudah mulai dirintis sejak tahun 1998. Saat ini *homestay* yang terdapat di Desa Wisata Kebon Agung belum semuanya memenuhi standarisasi *homestay* dan belum terdapat data desa yang mendukung tata kelola desa wisata belum terdokumentasi secara digital. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan *homestay* dan digitalisasi dirasa perlu untuk mendukung pengembangan Desa Wisata Kebonagung sebagai daya tarik wisata di Provinsi DI Yogyakarta. Solusi yang ditawarkan adalah dengan memberikan pelatihan. Metode yang dilakukan yaitu dengan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Kegiatan ini berjalan dengan lancar dan peserta merasa puas dengan kegiatan yang diadakan. Untuk keberlanjutan pengabdian kepada masyarakat maka diharapkan dapat diselenggarakan pelatihan lainnya untuk meningkatkan kapasitas peserta dalam bidang pariwisata dengan peserta kaum muda lebih banyak yang terlibat.

Kata Kunci: desa wisata, Desa Wisata Kebonagung, digitalisasi, *homestay*, pariwisata berbasis masyarakat

PENDAHULUAN

Desa Wisata Kebonagung terletak di Kecamatan Imogiri, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Desa Wisata Kebonagung dikenal dengan aktivitas pertaniannya yang tradisional, dan juga tradisi seni budaya. Kegiatan pertanian di Desa Kebonagung meliputi membajak sawah dengan kerbau, menggaru (meratakan tanah), menanam bibit padi, dan memanen padi. Luas lahan pertanian yang dimiliki Desa Kebonagung yaitu seluas 117,670 Ha.

Masyarakat Desa Kebonagung masih melestarikan berbagai tradisi seni dan budaya serta kerajinan. Tradisi yang masih sering dilakukan yaitu gejak lesung, karawitan, wayang kulit, jatlitan, wiwitan, hadroh, dan kenduri. Tradisi-tradisi tersebut biasanya dilakukan untuk menyambut wisatawan dari luar daerah. Selain menyuguhkan pemandangan yang menarik, Desa Wisata Kebonagung juga menawarkan wisata kerajinan, seperti wisata anyaman bambu, membatik, melukis, mencetak gerabah, dan merias janur.



Sumber: Desa Wisata Kebonagung (2023)

Gambar 1. Gejak Lesung di Desa Wisata Kebonagung

Desa Wisata Kebonagung memiliki Museum Tani Jawa, yaitu museum yang berisi peralatan pertanian yang tradisional. Museum ini digunakan untuk menyimpan, melestarikan, dan menampilkan semua peralatan pertanian tradisional, adat, dan tradisi petani yang berguna untuk menambah pengetahuan pengunjung. Museum Tani Jawa berdiri dengan tujuan untuk mewariskan nilai perjuangan para petani kepada generasi masa kini. Koleksi yang ada di museum ini berjumlah kurang lebih 200 buah dan merupakan alat pemberian dari

penduduk setempat yang berprofesi sebagai petani. Koleksi ini meliputi luku, garu, cangkul, keranjang, lesung, lumpang, sabit, ani-ani, caping, wajan, cowek, kendil, anglo, keren, kenthongan, dan gosrok.

Desa Wisata Kebonagung dikembangkan dengan pendekatan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) dengan berdasarkan prinsip keseimbangan dan keselarasan antara kepentingan berbagai pemangku kepentingan pariwisata. Pariwisata berbasis masyarakat adalah pariwisata yang menitikberatkan keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya dalam satu kemasan. Hal ini dikelola dan dimiliki oleh masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran wisatawan dan belajar tentang cara hidup masyarakat lokal (Suansri, 2003). Pariwisata berbasis masyarakat adalah pendekatan partisipatif. Pendekatan ini digunakan untuk mendorong terbentuknya kemitraan diantara para pemangku kepentingan. Dalam hal tersebut masyarakat setempat harus disadarkan atas potensi yang dimiliki sehingga mempunyai rasa ikut memiliki beraneka sumber daya alam dan budaya sebagai aset pembangunan pariwisata (Dengnoy, 2003). Kristiana (2019) menyatakan bahwa dengan pariwisata berbasis masyarakat maka mampu memberikan peluang bagi masyarakat untuk aktif berpartisipasi dalam membangun pariwisata.

Desa wisata ini sudah mulai dirintis sejak tahun 1998. Desa Wisata Kebonagung menawarkan suasana pedesaan dengan ragam aktivitas pertanian serta budaya. Daya tarik wisata utama yang ditawarkan adalah Bendung Tegal, yang merupakan bendungan yang membentang di aliran Sungai Opak yang menjadi sokoguru pertanian organik di Desa Kebonagung. Gempa yang melanda wilayah Bantul pada tahun 2006, memberikan dampak yang sangat besar bagi Desa Kebonagung. Rumah-rumah masyarakat hancur dan butuh waktu yang tidak sebentar untuk dapat membangun kembali. Namun kini kondisi Desa Kebonagung sudah baik. Saat ini banyak rumah dibangun dengan konstruksi tahan gempa, termasuk juga *homestay* yang dapat mendukung wisata di Desa Kebonagung. Desa ini kemudian juga dikenal sebagai desa tangguh bencana.

Pada tahun 2021, Desa Wisata Kebonagung telah mendapatkan Sertifikasi Desa Wisata Berkelanjutan, namun masih terdapat beberapa hal yang harus diperbaiki yaitu pengelolaan *homestay* dan digitalisasi. Saat ini *homestay* yang terdapat di Desa Wisata Kebonagung belum semuanya memenuhi standarisasi *homestay* dan belum terdapat data desa yang mendukung tata kelola desa wisata belum terdokumentasi secara digital. Tata kelola desa wisata diperlukan untuk mewujudkan tujuan pariwisata yang berkelanjutan sehingga memperoleh manfaat ekonomi, perlindungan terhadap budaya, dan pelestarian lingkungan (Pitana & Diarta, 2009).

Pengembangan desa wisata memberikan manfaat ekonomi (Kristiana & Nathalia, 2021). Manfaat ekonomi yang diperoleh salah satunya dengan mengembangkan *homestay*. *Homestay* di Desa Wisata Kebonagung masih harus dikembangkan. Pengembangan *homestay* meliputi tiga komponen utama yaitu kelembagaan, pelaku, dan produk (Damanik, 2014). Sedangkan terkait dengan pengelolaan data dan informasi wisata, Desa Wisata Kebonagung belum memiliki data yang terintegrasi untuk mendukung pengembangan desa wisata. Digitalisasi di bidang pariwisata merupakan langkah tepat dalam menyikapi perubahan tren wisatawan yang berorientasi digital dalam memenuhi kebutuhan untuk berwisata (Mumtaz & Karmila, 2021). Selain itu dengan adanya digitalisasi, desa wisata dapat mengoptimalkan desanya menjadi suatu kawasan desa wisata digital.

Mitra dari kegiatan ini Pokdarwis Desa Wisata Kebonagung. Permasalahan prioritas yang dihadapi oleh mitra yaitu Desa Wisata Kebonagung adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang pengelolaan *homestay*. Masyarakat belum mengetahui mengelola *homestay*. Selain itu masih kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang pengelolaan data dan informasi wisata. Masyarakat belum mengetahui cara menyusun, menyimpan, dan menyampaikan informasi maupun data desa wisata secara digital. Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan adalah dengan memberikan pelatihan tentang pengelolaan *homestay* dan digitalisasi data serta informasi wisata.

Tabel 1. Permasalahan yang Dihadapi Mitra

Permasalahan	Solusi
Pengelolaan <i>homestay</i>	Memberikan pelatihan tentang pengelolaan <i>homestay</i>
Pengelolaan data dan informasi wisata	Memberikan pelatihan tentang digitalisasi data dan informasi wisata

METODE

Tahap awal pelaksanaan adalah persiapan. Dalam tahap persiapan, tim melakukan koordinasi dengan Pokdarwis Desa Wisata Kebonagung mengenai waktu pelaksanaan. Tim juga berkoordinasi dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul. Tim yang berasal dari Fakultas Pariwisata menyusun program kegiatan agar selaras dengan peta jalan PkM Fakultas Pariwisata. Berdasarkan peta jalan pada Gambar 2, kegiatan PkM bersama Pokdarwis Desa Wisata Kebonagung termasuk dalam terapan. PkM terapan adalah penerapan keterampilan berdasarkan pengetahuan kepariwisataan kepada masyarakat. Tahap terapan dapat dilakukan berdasarkan hasil penelitian dosen sesuai bidang keilmuan yang dilakukan terhadap masyarakat.



Sumber: Fakultas Pariwisata UPH (2019)

Gambar 2. Peta Jalan PkM Fakultas Pariwisata Universitas Pelita Harapan

Tahap kedua adalah mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas peserta tentang pengelolaan *homestay* dan digitalisasi data. Pelatihan dilaksanakan dengan topik terkait akomodasi, tata kelola *homestay*, standar *homestay*,

dan manfaat digitalisasi data di bidang pariwisata. Pelatihan dilakukan dengan penyampaian materi dan praktik.

Tahap terakhir merupakan tahap evaluasi. Tahap evaluasi merupakan tahap mengevaluasi kegiatan dan hasil yang dicapai untuk pengembangan program selanjutnya. Untuk mengevaluasi kegiatan, tim menyiapkan angket kepuasan kegiatan PkM. Diagram alir pelaksanaan PkM dapat dilihat pada Gambar 3.



Sumber: Tim PkM (2023)

Gambar 3. Alir Pelaksanaan PkM

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan PkM

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan digitalisasi dan tata kelola desa wisata. Total peserta adalah 13 orang dan dilaksanakan pada hari Senin, 8 Mei 2023. Kegiatan ini dibagi dua sesi. Sesi pertama dilakukan pelatihan digitalisasi dokumen pendukung data Desa Wisata Kebonagung dan pembuatan konten media sosial sebagai sarana promosi.



Sumber: Dokumentasi tim (2023)

Gambar 4. Sesi Pertama

Sesi kedua adalah pelatihan pengelolaan *homestay* dan kunjungan beberapa *homestay* di Desa Wisata Kebonagung. Peserta kali ini diberikan pelatihan tentang *homestay*. *Homestay* adalah sebuah alternatif wisata dimana wisatawan akan tinggal bersama keluarga penyedia layanan dan mengalami cara hidup sehari-hari keluarga dan masyarakat setempat. *Homestay* sebagai pilihan akomodasi harus memiliki persyaratan diantaranya: 1) struktur rumah harus dalam keadaan baik, stabil dan aman; seperti bagian atap, dinding, lantai, dan lain-lain; 2) desain dan bahan bangunan rumah yang digunakan mencerminkan arsitektur daerah dan identitas lokal (jika memungkinkan); 3) di dalam rumah harus tersedia kamar tidur tamu yang terpisah dengan kamar lainnya di dalam rumah; 4) rumah harus memiliki minimal 1 kamar tidur atau kamar mandi khusus untuk tamu di dalam ataupun di luar rumah; 5) disarankan rumah yang disediakan sebagai *homestay* memiliki pasokan listrik; dan 6) rumah harus memiliki persediaan air bersih yang memadai dan tersedia setiap saat di dalam rumah.

Untuk mendukung konsep keberlanjutan, organisasi *homestay* harus merekrut dan mempekerjakan masyarakat setempat, disarankan agar organisasi *homestay* membeli bahan dan produk dari usaha mikro lokal, meminta para tamu untuk membeli barang-barang buatan lokal dan mendirikan area penjualan kerajinan di dalam area *homestay* atau area umum untuk menampilkan produk lokal, mengatur acara dan pertunjukan budaya, dan memastikan masyarakat di edukasi mengenai pentingnya melestarikan keanekaragaman hayati.



Sumber: Dokumentasi tim (2023)

Gambar 5. Sesi Kedua



Sumber: Dokumentasi tim (2023)

Gambar 6. Kunjungan ke *Homestay*



Sumber: Dokumentasi tim (2023)

Gambar 7. Arahannya dari Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul

Susunan acara adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Susunan Acara

Waktu	Kegiatan
09.00-09.30	Persiapan
09.30-12.00	Pelatihan Digitalisasi Dokumen Pendukung Data Desa Wisata Kebonagung dan Pembuatan Konten Media Sosial sebagai Sarana Promosi
12.00-13.00	ISHOMA
1300-15.00	Pelatihan Pengelolaan <i>Homestay</i> dan kunjungan beberapa <i>homestay</i> di Desa Wisata Kebonagung
15.00-15.10	Angket kepuasan kegiatan
15.10-15.30	Penutupan dan foto bersama



Sumber: Dokumentasi tim (2023)

Gambar 8. Foto Bersama

2. Hasil Kegiatan PkM

Luaran yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah peningkatan pengetahuan dan kemampuan peserta tentang tata graha dan operasional tata graha di area publik. Hal ini dapat terlihat dari hasil *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 3. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Kegiatan	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Sesi 1	48,1	80,4
Sesi 2	52,5	84,2

Sumber: Hasil olahan (2023)

Angket kepuasan kegiatan PkM terdiri dari 10 pernyataan dengan memberikan penilaian yaitu sangat tidak setuju (STS); tidak setuju (TS); setuju (S); dan sangat setuju (SS). Hasil angket kepuasan kegiatan PkM dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Angket Kepuasan Kegiatan PkM

Pernyataan	STS (%)	TS (%)	S (%)	SS (%)
Materi PkM sesuai dengan kebutuhan peserta	0	0	23,1	76,9
Kegiatan PkM sesuai dengan harapan peserta	0	0	53,8	46,2
Pemateri menyajikan materi dengan menarik	0	0	7,7	92,3
Materi yang disampaikan mudah dipahami	0	0	23,1	76,9
Waktu pelaksanaan efisien	0	0	61,5	38,5
Setiap pertanyaan yang diajukan oleh peserta dapat ditindaklanjuti oleh tim dengan baik	0	0	53,8	46,2
Peserta mendapatkan manfaat dari pelaksanaan kegiatan PkM	0	0	23,1	76,9
Kegiatan PkM dapat meningkatkan wawasan peserta	0	0	30,8	69,2
Kegiatan PkM dilakukan secara berkelanjutan	0	0	15,4	84,6

Pernyataan	STS (%)	TS (%)	S (%)	SS (%)
Secara umum peserta puas dengan pelaksanaan kegiatan PkM	0	0	15,4	84,6

Sumber: Hasil oahan data (2023)

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan berjalan dengan baik, memenuhi harapan peserta, pemateri dinilai baik dalam menyampaikan materi sehingga secara umum peserta merasa puas dengan kegiatan yang diadakan dan berharap dapat berkelanjutan. Dampak dari kegiatan ini bagi masyarakat adalah dokumen desa wisata yang tersimpan secara digital sehingga memudahkan akses bagi seluruh pengelola desa wisata dan tata kelola yang baik dalam pengelolaan *homestay*.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan bersama dengan Pokdarwis Desa Wisata Kebonagung berjalan dengan lancar dan mendapatkan umpan balik yang positif dari para peserta yang mengikuti pelatihan ini. Peserta sangat bersemangat dan dapat mengikuti pelatihan dengan baik. Materi yang diberikan telah menjawab permasalahan mitra sehingga pada akhirnya para peserta mendapatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai pengetahuan tentang digitalisasi dan pengelolaan *homestay*. Hal ini kiranya dapat mendukung Desa Wisata Kebonagung dalam memperkenalkan keberadaan desa wisata ini sebagai desa wisata berkelanjutan.

Saran yang diberikan untuk keberlanjutan pengabdian kepada masyarakat yaitu yang pertama mengadakan pelatihan peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Kebonagung. Hal ini sesuai peta jalan PkM yang masuk dalam tahapan pengembangan. Kedua yaitu mendorong kaum muda untuk lebih aktif lagi dalam kegiatan yang bertujuan untuk peningkatan kualitas pelaku pariwisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM Universitas Pelita Harapan dengan no. PkM PM-012-FPar/I/2023 dan Dekan Fakultas Pariwisata Universitas Pelita Harapan yang telah mendukung dalam pelaksanaan kegiatan. Terima kasih juga disampaikan kepada Pokdarwis Desa Wisu Kebonagung yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan.

REFERENSI

- Damanik, F. K. (2014). Homestay sebagai Usaha Pengembangan Desa Wisata Kandri. *Jurnal Teknik PWK*, 3, 1060-1071.
- Dengnoy, J. (2003). *Community based tourism: the sustainability challenge (A case study of responsible ecological social tours project)*. Thailand: REST Project.
- Kristiana, Y. (2019). *Buku Ajar Studi Ekowisata*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Kristiana, Y. & Nathalia, T. C. (2021). Identifikasi Manfaat Ekonomi untuk Masyarakat Lokal dalam Penerapan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Kereng Bangkirai. *Jurnal Akademi Pariwisata Medan*, 9(2), 145.153.
<https://doi.org/10.36983/japm.v9i2>
- Mumtaz, A. T., & Karmilah, M. (2021). Digitalisasi Wisata di Desa Wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1), 1-15.
- Pitana, I. G. & Diarta, I. K. S. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suansri, Potjana (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: REST Project.